



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 581- 588
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Legendaris Di Balik Pembebasan Yerusalem

M. Shofiyyur Rahman Hawary¹, M. Akil Fathur Rahman Syah², Ellya Roza³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email ;

¹shorary19@gmail.com, ²akilfathur21@gmail.com, ³ellya.roza@uin-suska.ac.id

Abstract

This article discusses the significant role of Salahuddin al-Ayyubi in the liberation of Jerusalem during the Crusades in the 12th century. Salahuddin, as a visionary Muslim leader, was not only known for his brilliant military strategies but also for his fairness and wisdom in leadership. This article employs a qualitative historical research method by gathering primary and secondary data through library research. As for the approach, this study uses an analytical approach with textual analysis techniques, examining and tracing the historical background and political context of that time. This article reveals Salahuddin's journey in uniting the Islamic world and resisting oppression. Through his victory at the Battle of Hattin, he successfully reclaimed Jerusalem and restored its status as a spiritual center for Muslims. The article also explores Salahuddin's legacy, which remains a symbol of courage and unity in Islamic history to this day.

Keywords: Salahuddin Ayyubi; Liberation; Jerusalem.

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting Shalahuddin Al-Ayyubi dalam pembebasan Yerusalem selama perang salib pada abad ke-12. Salahuddin, sebagai pemimpin Muslim visioner, tidak hanya dikenal karena strategi militernya yang brilian, tetapi juga karena sikapnya yang adil dan kebijaksanaannya dalam memimpin. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif historis dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dari perpustakaan atau *library research*. Adapun pendekatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan tehnik analisis teks. Dengan menganalisis dan menelusuri latar belakang sejarah dan konteks politik saat itu. Artikel ini mengungkapkan perjalanan Shalahuddin dalam menyatukan dunia Islam dan melawan penindasan. Melalui kemenangan di pertempuran Hattin, ia berhasil merebut kembali Yerusalem dan mengembalikan statusnya sebagai pusat spiritual bagi umat Islam. Artikel ini juga mengeksplorasi warisan yang ditinggalkan Salahuddin, yang hingga kini tetap menjadi simbol keberanian dan persatuan dalam sejarah Islam.

Kata kunci: Salahuddin Ayyubi; Pembebasan; Yerusalem

Pendahuluan

Salahuddin Al-Ayyubi, dikenal sebagai *saladin* dalam dunia barat. Dia adalah salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah Islam karena perannya dalam Perang Salib yang berlangsung beberapa abad lamanya. Lahir pada tahun 1137 di Tikrit, Irak. Salahuddin dikenal sebagai pemimpin militer yang brilian dan penguasa yang bijak sana. Ia berhasil menyatukan berbagai wilayah muslim di bawah pemerintahannya dan memimpin perjuangan melawan tentara salib dalam merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 setelah pertempuran Hattin. Salahuddin dihormati tidak hanya di dunia muslim, tetapi juga oleh banyak lawan kristennya karena sikapnya yang adil, kebijaksanaannya, serta kedermawanannya dalam perang dan perdamaian. Pembahasan tentang Salahuddin Ayyubi sering kali mencakup karier militernya, strategi politiknya, dan warisan yang ia tinggalkan dalam sejarah Islam dan dunia secara keseluruhan.

Kajian mengenai Salahuddin Ayyubi telah banyak ditulis oleh peminat sejarah di antaranya:

1. Jurnal: "Pembebasan Baitul Maqdis oleh Salahuddin al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis" (Sahidin, 2022).
2. Jurnal: Peran Salahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193" (Syamsurini, Rahmat, 2022).
3. Jurnal: Kebangkitan dan Kemunduran Umat Islam, Studi Historis Era Kepemimpinan Salahuddi Al Ayyubi (Jafrullah et al., 2023)

Berdasarkan keterangan di atas, maka artikel ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan tulisan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tulisan ini memfokuskan kepada ketokohan yang diperankan oleh Salahuddin Ayyubi dalam membebaskan Yerusalem yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Oleh karena itu artikel ini sangat penting dibaca oleh masyarakat terutama akademisi sehingga dapat mengenal dan mengetahui secara konkrit berdasarkan data yang dianalisis. Dengan demikian ketokohan Salahuddin Ayyubi tidak tenggelam ditelan waktu yang mengakibatkan peran penting tokoh muslim terkubur pada masa kini.

Metode

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif historis dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dari perpustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Adapun pendekatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan teknik analisis teks, dengan menganalisis dan menelusuri latar belakang sejarah dan konteks politik saat itu dengan lima tahapan yaitu pemilihan topik, studi literatur, kritik sumber, interpretasi konteks historis dan penulisan.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi lebih dikenal sebagai Saladin di dunia Barat adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam dan Perang Salib. Salahuddin adalah seorang pemimpin militer dan politik yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah, sebuah Dinasti Sunni yang berkuasa di Darul Bakir hingga tahun 1429 M, yang memerintah Mesir, Suriah, dan sebagian besar wilayah Arab selama abad ke-12. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Ayyub bin Syadzi. Panggilannya adalah *Abu Al-Muzhaffar*, dan julukannya adalah *Malik An-Naser* (raja yang selalu menang). Lahir pada tahun 532 H/1137 M di Tikrit, salah satu perkampungan suku Kurdi yang terletak di Irak bagian utara. Ia berasal dari suku Kurdi Hadzabani memiliki hubungan erat

dengan putra zangi bernama Nuruddin Mahmud, seorang penguasa Muslim yang berperan penting dalam menentang kekuatan Kristen di Timur Tengah. Ia pindah ke Ba'labak bersama ayahnya Najmuddin Ayyub bin Syadzi dan pamannya Asaduddin Syirkuh bin Syadzi. Ayahnya kemudian diangkat sebagai gubener Ba'labak. Ayahnya adalah seorang panglima Turki pada 532 H/1138 M, di Mosul dan Aleppo, di bawah pemerintahan Zangi bin Aq-Songur. Demikian adiknya Syirkuh mengabdikan pada Nuruddin, putra Zangi sampai pada tahun 564 H/1169 M. Shalahuddin hafal Al-Qur'an, belajar baca tulis, Hadits, Fiqih, bahasa Arab, kedokteran dan nasab orang-orang Arab. Ia berhasil memenangkan perang salib, membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti pamannya, syirkuh yang telah meninggal pada tahun 564 H/1169 M setelah menguasai Mesir. Shalahuddin meninggal pada tahun 589 H/1193 M, di Damaskus dalam usia 58 tahun (Mursi, 2020; Zubaidah, 2016).

B. Kota Yerusalem

Ada beberapa versi mengenai asal-usul nama Kota Yerusalem. Menurut beberapa ahli dari Barat maupun Arab, nama Jerusalem berasal dari kata Jebus dan Salem sebagaimana yang disebutkan oleh sejarawan Joebar Ajoeb. Jebus adalah salah satu nama suku dari rumpun bangsa Kan'an, dan Salem adalah nama Tuhan yang paling tinggi yang disembah oleh suku tersebut (Sulthoni, 2019). Yerusalem juga disebut sebagai kota Daud atau Ir Daud. *Ir* adalah kata dalam bahasa Ibrani atau juga sering disebut *uru* atau *ur* yang artinya adalah kota. Maka dari sinilah kemudian muncul nama Uru-Shalim yang kemudian berubah menjadi Yerusalem. Muncul dugaan bahwa Hirusalem dan *Hierosolyma* (Yunani) serta *Hierusalem* (Latin) diambil dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, yakni hieros, yang berarti "Suci". Ada juga orang yang menghubungkan nama Yerusalem dengan nama seorang dewa, yakni "Shalim". Orang-orang Mesir menyebut dengan Sharamana dan orang-orang Phoenisia/Phoenicia menyebut dengan Salaman, inilah kemudian di Indonesia dikenal dengan *Sulaeman*, yang mempunyai makna Manusia yang Cinta Damai (Sudarta, 2022).

Menurut catatan Trias Kuncahyono dalam bukunya *Jerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (2008), ada kurang lebih 70 nama untuk Yerusalem. Yerusalem juga disebut *Yerushalayim* (dalam Alkitab bahasa Ibrani), *Yarusalam* (bahasa Aram), *Ierusalem* (dalam Alkitab bahasa Yunani), *Urislem* (bahasa Syiarac), *Hierusalem* (Latin), atau *Hierosolyma* atau *Hirusalem* (Yunani), *Ieropolis* (bahasa Armenia), *Yarusalaim* atau *Yarusalaim* (bahasa Tiberia), *Yerushalaim* (Ibrani standar), *Jorsala* (bahasa Skandinavia kuno), *Iyerusalim* atau Alkitab, *Salem* (bahasa Latin), *Salim* (bahasa Arab), *Salem* (Ibrani Tiberia), dan *Salem* (Ibrani standar), dan dalam bahasa Arab juga disebut sebagai *Al Quds* atau *as Syarif* yang punya arti Tempat Tersuci (Sudarta, 2022).

Kota Yerusalem adalah bagian dari wilayah yang disebut "Tepi Barat Sungai Yordan" dan masuk bagian dari bumi Palestina meskipun perkembangannya Israel juga mengklaimnya. Kota Yerusalem berada di sebelah Barat Laut Mati atau Laut Asin. Sebelah selatannya terletak kota Bethlehem, 7 km dari Yerusalem. Sedangkan di sebelah utaranya terdapat kota tua Yericho, dan untuk sebelah baratnya terdapat terdapat dua kota yaitu: Ashdod dan Askhelon. Yerusalem terbagi menjadi menjadi tiga tempat yaitu Kota Tua, Yerusalem Timur, dan Kota Baru yang terus berevolusi menjelma kota modern. Kota Tua atau *The Old City* dikelilingi oleh tembok tinggi yang dibangun pada masa Nabi Sulaeman *alaihis salam* seluas 09 square kilometer (3,5 sq mi). Tembok ini dimaksudkan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Di kota tua terdapat delapan pintu gerbang. Namun hanya dua yang dibuka yaitu Jaffa Gate dan Damascus Gate atau yang disebut juga Shekem. Di dalam kota tua ini banyak terdapat tempat-tempat bersejarah dan tempat suci umat Islam. Sedangkan berdasarkan

komposisinya, Yerusalem dibagi menjadi dua bagian, Yerusalem Barat dan Timur. Yerusalem Barat hampir semua penduduknya adalah orang-orang yahudi dan Yerusalem Timur sebagian besar penduduknya adalah orang-orang Arab Palestina (Sudarta, 2022; Talim, 2018).

Dalam sejarah awal mula penundukan dan penguasaan Kota Yerusalem Kuno, dimulai dari 1000 tahun SM, Yerusalem waktu itu dikuasai Raja Daud, yang berhasil merebutnya dari kaum Jebusit. Daud memperluas kota itu ke selatan dan menyatakan kota tersebut sebagai ibu kota Kerajaan Israel. Daud berasal dari Bani Israel berkuasa kurang lebih 33 tahun lamanya. Setelah melewati beberapa periode, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau berhasil menaklukkan Yerusalem dari tangan romawi, tepatnya pada bulan Februari tahun 638 M¹, kota ini telah menjadi tempat tinggal bagi orang-orang dari berbagai agama yang tinggal dan bekerja bersama-sama. Meskipun ada konflik dari waktu ke waktu, umumnya masyarakat Yerusalem pernah hidup dengan damai dan toleransi terhadap agama-agama lain. Sebagai kota suci bagi beberapa agama, Yerusalem sering dijadikan tujuan perjalanan ibadah bagi penziarah dari seluruh dunia. Hak kepemilikan bagi masing-masing agama samawi itu mengakibatkan konflik pertikaian yang kian membesar dan mencuri perhatian dunia sampai saat ini. Bahkan, tidak sedikit korban berjatuh dengan cara tidak manusiawi tanpa hati nurani bagi golongan yang membantai. Pada kenyataannya mereka melanggar hak-hak kemanusiaan di luar batas, konflik antara Israel dan Palestina telah berlangsung selama bertahun-tahun dan telah menyebabkan banyak kekerasan dan penderitaan bagi warga di kedua belah pihak (Rahmawati & Fahmi, 2023; Sudarta, 2022)

Kota Yerusalem merupakan kota suci bagi tiga agama samawi yaitu umat Islam, kristen dan Yahudi, karena hampir seluruh bangsa dengan tiga agama di muka bumi ini berkiblat ke sana. Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki sejarah dan peradaban yang panjang di Kota Yerusalem. Yahudi merasa bahwa kota tersebut sebuah tanah yang dijanjikan, Kristen merasa bahwa kota tersebut tanah kelahiran dan penyaliban Yesus Kristus, begitu juga Islam merasa bahwa kiblat pertama bagi mereka adalah Baitul Maqdis. Akan tetapi, pada mulanya Kota Yerusalem terjadi konflik tentang penyebaran paham agama. Seiringnya waktu kota tersebut menjadi konflik perebutan kekuasaan (Etmaja, 2008; Sulthoni, 2019).

C. Salahuddin Ayyubi: Sang Legendaris di Balik Pembebasan Yerusalem

1. Karirnya

Di awal karirnya, Sultan Nuruddin Mahmud mempercayakan kepadanya untuk memimpin kepolisian wilayah Damaskus. Shalahuddin membersihkan Damaskus dari pencuri dan orang-orang yang jahat. Di Damaskus dia juga berhasil menstabilkan keadaan di seluruh penjuru Syam. Dia dikirim oleh Sultan Nuruddin Mahmud bersama pamannya Asaduddin Syirkuh komandan pasukan Syam agar dapat mempertahankan Mesir dan mengusir orang-orang Salib dari sana. Sebelum mengirimkan mereka ke Mesir, Nuruddin Mahmud terlebih dahulu meminta izin khalifah dari Bani Abbasiyah. Hal ini dilakukan setelah dia melihat banyak kerusakan-kerusakan yang dilakukan Dinasti Fatimiyah dan keadaannya juga semakin bertambah parah ketika Al-Adhil diangkat sebagai khalifah. Al Adhil mengadakan perjanjian dengan orang-orang Salib dan bersekutu dengan mereka untuk memusuhi orang-orang Islam. Pada tahun 564 H/ 1168 M, Shalahuddin berhasil mengusir raja Almaric beserta pasukannya dari Mesir, di sana pamannya diangkat sebagai menteri (Mursi, 2020). Shalahuddin Yusuf bin Ayyub adalah pendiri sejati Dinasti Ayyubiyah, yaitu setelah pamannya meninggal 565 H/1169 M, Shalahuddin ditunjuk menjadi menteri pada pemerintahan Sultan Nuruddin Mahmud. Shalahuddin setuju menjadi menteri dengan syarat seluruh wilayah Mesir menjadi kekuasaannya dan dia menjadi penguasa tunggal. Dia mengembalikan Mesir kepada

wilayah Dinasti Abbasiyah dan ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari syiah menjadi sunni. Penaklukan atas Mesir oleh Salahuddin membuka jalan bagi pembentukan Madzhab-madzhab hukum sunni di Mesir. Madzhab Syafi'i tetap bertahan di bawah pemerintahan Fathimiyah, sebaliknya Salahuddin memberlakukan madzhab Hanafi. (Al-'Ilm, 2011; Zubaidah, 2016). Setelah kematian khalifah Al-Adhid 566 H/1171 M, salah seorang khalifah dari Dinasti Fathimiyah, secara resmi dia mengumumkan berakhirnya kekuasaan Bani Fatimah di Mesir yang beraliran *Syiah*. Sebagai gantinya, dia mengumumkan madzhab *Ahli Sunnah wal jama'ah* sebagai madzhab resmi. Shalahuddin menyatakan loyalitasnya kepada Khalifah Abbasiyah (al-Mustadi) di Baghdad. Dia juga berhasil mengatasi kekacauan yang terjadi di dalam negeri. Keberhasilan Shalahuddin di Mesir mendorongnya menjadi penguasa otonom. Dalam mengkonsolidasikan kekuatannya, ia banyak memanfaatkan keluarganya untuk ekspansi ke wilayah lain, seperti Turansyah, saudaranya dikirim untuk menguasai Yaman 568 H/1173 H. Taqiyuddin, keponakannya disetting untuk melawan tentara Salib yang menduduki Dimyat, sedangkan Syihabuddin, pamannya, untuk menduduki Mesir Hulu (Nubia). Kematian Nuruddin Mahmud pada bulan Syawwal tahun 569 H/1174 M menjadikan posisi Shalahuddin semakin kuat. Shalahuddin memulai gerakan untuk menyatukan Dinasti Ayyubiyah dan menjaga sendi-sendinya di Mesir dan Suriah. Shalahuddin al-Ayyubi bergerak menuju Suriah dan merebut Damaskus pada tahun 569 H/1174 M. Akhirnya pada tahun 570 H/1175 M ia diakui sebagai Sultan atas Mesir, Yaman, dan Suriah oleh Khalifah Abbasiyah. Kemudian beliau menguasai Hims dan Halab (Aleppo) pada tahun 581 H/1185 M dan Mosul pada tahun 582 H/1186 M.. Setelah itu, Shalahuddin kembali ke Mesir dan mulai membenahi urusan negeri, khususnya Kairo dan Iskandariyah. Shalahuddin berhasil menyatukan Mesir, Syam, dan Irak bagian utara serta Yaman berada di bawah kekuasaannya. Shalahuddin akhirnya menjadi penguasa seluruh Mesir dan Suriah. (Al-'Ilm, 2011; Mursi, 2020; Zubaidah, 2016).

2. Strateginya Dalam Penaklukan Yerusalem.

Jihad dan bagaimana cara membebaskan negeri-negeri dari kekuasaan orang-orang salib selalu menjadi pusat perhatian. Beliau beralasan jarang sekali ketawa sedangkan Masjid Al-Aqsha masih ditawan. Kemudian ia memerintahkan para ulama dan khatib untuk selalu mengangkat tema jihad dan berkorban di jalan Allah Ta'ala. Shalahuddin membina kekuatan militer yang tangguh dan perekonomian yang bekerja sama dengan penguasa Muslim di kawasan lain. Dia membangun armada dan benteng-benteng bersama pasukannya sebagai pertahanan di Kairo dan bukit Muqattam. Pasukannya juga diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki, dan Afrika. Di samping digalakkan perdagangan dengan kota-kota di Laut Tengah, lautan Hindia. Atas dasar inilah, ia melancarkan gerakan ofensif guna merebut al-Quds (Yerusalem) dari tangan tentara Salib yang dipimpin oleh Guy de Lusignan. Sebelum melancarkan gerakan merebut al-Quds, Shalahuddin mengadakan perjanjian damai dengan pasukan Salib untuk tidak saling menyerang. Keadaan seperti ini, ia pergunakan untuk mempersiapkan pasukan yang akan memasuki pertempuran yang sangat menentukan dengan mereka (Mursi, 2020; Zubaidah, 2016).

Setelah melakukan persiapan yang matang, ia kemudian pergi ke Suriah untuk memulai Perang Salib melawan Nasrani. Dari Damaskus beliau berangkat bersama pasukannya menuju ke suatu tempat yang namanya Ra's Alma yang terletak di dekat desa Hattin di wilayah Tobariyah (Tiberias). Di tempat itu beliau mengumumkan jihad secara umum, para mujahid berbondong-bondong dari seluruh negara Islam mendatangi panggilannya. Di

tempat yang berbeda orang-orang Salib juga sedang bersiap-siap untuk berperang. Pada hari sabtu pagi tanggal 25 Rabi'ul Akhir tahun 583 H/1187 M, Shalahuddin berhasil menguasai sumber-sumber mata air yang terdapat di wilayah tersebut. Cuaca hari itu sangat panas, pasukan Shalahuddin mengepung mereka dan membakar rerumputan yang kering yang ada di sekeliling mereka. Hal ini menyebabkan mereka kehausan. Pada tanggal 1 juli 1187 M Pasukan Shalahuddin berhasil membunuh tiga puluh ribu pasukan Salib dan menawan mereka dalam jumlah yang sama setelah melakukan peperangan selama enam hari. Shalahuddin memanggil penguasa Kark yang pernah mencela Nabi Muhammad ﷺ dan menyerang Al-Hajjaj serta rombongan yang ingin berdagang. Setelah penguasa tersebut sampai, Shalahuddin kemudian membunuhnya. Setelah mengalahkan pasukan salib dalam pertempuran hattin pada 4 juli 1187, pasukan Shalahuddin pergi menuju ke arah Baitul Maqdis, Yerusalem. Dia ingin membebaskan kota Yerusalem dari cengkeraman kaum Salib yang telah mendudukinya selama 88 tahun. Melalui pertempuran yang sengit, Shalahuddin berhasil membebaskan kota tersebut dari kekuasaan mereka pada tanggal 2 oktober 1187 M sehingga orang-orang Frank tersingkirkan. Raja Baitul Maqdis dan Ray Mond tertawan dan dijatuhi hukuman mati. Peperangan merebut kota ini memakan waktu selama seminggu. Tak lama berselang setelah pertempuran tersebut, Shalahuddin berhasil membebaskan Thabariyah, Uka, Shoeda, Ghaza, Nablus, Asqalan, dan beberapa kota lain dari kekuasaan orang-orang Salib. (Al-'Ilm, 2011; Mursi, 2020; Sari, 2015). Yerusalem jatuh ke tangan pasukan muslim dan salahuddin menunjukkan sikap luar biasa dalam hal kemanusiaan. Tidak seperti penaklukan yerusalem oleh pasukan salib Godfrey pada tahun 1099 M, yang disertai dengan pembantaian besar-besaran, salahuddin memberikan jaminan kepada penduduk kristen dan yahudi kota tersebut. Mereka diizinkan untuk meninggalkan kota dengan selamat atau tetap tinggal dengan damai di bawah pemerintahan muslim. Pada saat itu Baitul Maqdis kembali ke tangan umat Islam kembalilah suara adzan berkumandang dan lonceng gereja berhenti serta Salib Emas diturunkan dari kubah sakrah. Dalam periode ini disebut sebagai periode reaksi umat Islam atas jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan tentara Salib telah membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi tentara salib (Nasution, 2013; Sewang, 2017).

Dinasti Ayyubiyah membenteng sampai Hijaz setelah menguatkan Palestina Selatan dan bersiap perang melawan Arnat, penguasa Benteng Aqrad milik nasrani. Shalahuddin lebih memperhatikan pelabuhan-pelabuhan Laut Merah karena Arnat telah mendirikan pasukan perang di Pelabuhan Ailah atau Aqabah dan mengirim kapal perang sampai ke Idzab. Shalahuddin berhasil menguasai Ailah dan menawan banyak orang Kristen. Pasukannya juga berhasil memukul mundur seluruh orang Kristen sampai ke Idzab. Shalahuddin menguasai Baitul Maqdis dan menawan raja pasukan Salib serta pasukan berkuda mereka, termasuk Arnat, penguasa Benteng Aqrad. Setelah Shalahuddin menguasai Baitul Maqdis, seluruh pelabuhan laut suriah jatuh ke tangannya, selain pelabuhan Kerajaan Tarabulus dan Antakiya. Usaha besar-besaran telah dilakukan pasukan Salib dari Inggris, Perancis, dan Jerman antara tahun 1189-1992 M, namun tidak berhasil mengubah kedudukan Shalahuddin. Perang Salib berakhir dengan perjanjian damai Ramalah antara Shalahuddin dan pasukan salib. (Al-'Ilm, 2011; Sewang, 2017).

Langkah-langkah yang Dilakukan Shalahuddin

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Shalahuddin adalah:

- a. Melancarkan jihad terhadap tentara-tentara Salib di Palestina
- b. Mempersatukan tentara Turki, Kurdi, dan Arab di jalan yang sama.

- c. Memperkuat militer, politik dan perekonomian
- d. Bekerjasama dengan para ulama.

3. Warisan Shalahuddin.

Shalahuddin terkenal sangat toleransi dalam memperlakukan tawanan dan tahanan. Dia memberikan rasa aman kepada mereka yang menginginkannya. Dia menugaskan beberapa personil kepolisian supaya keliling di jalan raya untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap orang-orang Nasrani. Shalahuddin sangat memperhatikan pembaharuan-pembaharuan di Mesir. Di masanya, pergerakan keilmuan sangat menonjol. Dia juga mengeluarkan manuskrip-manuskrip dari gudang dan mendirikan pasar di Qasr Al-Aini untuk menjual buku-buku. Di atas dataran tinggi Muqtham, dia mendirikan sebuah benteng untuk pertahanan negara Mesir. Dia menetap di Mesir selama 24 tahun (Mursi, 2020). Shalahuddin al-Ayyubi juga mendirikan rumah sakit yang diberi nama rumah sakit Ash-Shalahi atau rumah sakit Shalahuddin di Kairo pada tahun 567 Hijriah/1171 Masehi. Begitu menguasai kota Kairo dan gedung Dinasti Fathimiyah, Shalahuddin mengubah kamar terpenting di gedung itu menjadi rumah sakit. Alasannya karena Al-Qur'an tertulis di tembok-temboknya. Setelah selesai mendirikan rumah sakit, Shalahuddin mempekerjakan dokter umum, dokter bedah, pengawas, pegawai, dan perawat. Dia menunjuk pengurus yang cakap untuk mengurus ruang, obat, tumbuhan obat, dan minuman yang beraneka ragam. Di kamar-kamar gedung itu sudah ada balai yang lengkap dengan selimutnya untuk tempat istirahat pasien.

Di samping itu, ada juga perawat yang bertugas mengawasi perkembangan pasien pagi dan sore serta bertugas memberikan makanan dan minuman yang tepat. Shalahuddin juga menentukan kamar khusus untuk pasien wanita dan menunjuk perawatnya. Di rumah sakit itu ada sebuah halaman luas yang terdapat beberapa ruangan khusus untuk orang-orang gila. Biaya pembangunan rumah sakit diambil dari kas negara, namun biaya operasional untuk bulanan dokter, perawat, asisten dokter, pembuat balai, dan pembantu diambil dari hasil rumah sakit yang dihitung tiap bulan. Layanan kesehatan tidak ada biayanya atau gratis. Rumah sakit juga memperoleh suntikan dana dari wakaf dan hibah kaum muslimin. Ketika shalahuddin memasuki wilayah Mesir, jumlah dokter yang menangani rumah sakit tersebut ada delapan belas orang: delapan Muslim, lima Yahudi, empat Nasrani, satu Samirah. Termasuk dokter yang ikut andil dalam rumah sakit tersebut adalah Musa bin Maimun an-Nashiri dan Hibatullah bin Jami' dari bani Israil (Al-'Ilm, 2011).

Salahuddin bukan hanya dihormati karena kecakapannya dalam medan perang, tetapi juga karena karakternya yang mulia. Ia dikenal sebagai pemimpin yang penuh belas kasih, adil, dan menunjukkan penghormatan kepada musuh-musuhnya, bahkan dalam situasi perang. Kesederhanaan dan kebijaksanaannya sebagai seorang penguasa, ditambah dengan dedikasinya terhadap jihad dan penyatuan umat islam, menjadikannya salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam sejarah islam. Walaupun segudang keperkasaan yang ia miliki, hati dan jiwanya tetap lembut. Dia adalah ahli politik dan perang, berwawasan luas lagi rendah hati. Beliau meninggalkan Mesir menuju Suriah dan menetap di sana selama 19 tahun. Di Suriah dia juga membangun beberapa sekolah dan rumah sakit. Pada tahun 589 H/1193 M, Shalahuddin *rahimahullah* meninggal dunia di Damaskus dalam usia 58 tahun (Mursi, 2020) setelah 25 tahun memerintah. Warisannya tidak hanya dilihat dari keberhasilannya dalam memimpin umat islam melawan perang salib, tetapi juga dalam bagaimana ia menginspirasi generasi selanjutnya dalam hal keberanian, kepemimpinan, dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Salahuddin ayyubi adalah sosok yang menggabungkan keahlian militer dengan kualitas moral yang tinggi. Keberhasilannya dalam menyatukan umat islam dan merebut kembali yerusalem dari pasukan salib menjadikannya sebagai salah satu pahlawan terbesar dalam sejarah islam. Keberanian dan kebijaksanannya, baik di medan perang maupun dalm kehidupan pribadi, mengukir namanya dalam sejarah sebagai salah satu pemimpin yang paling dihormati, tidak hanya di dunia islam,tetapi juga oleh musuh-musuhnya di barat.

Referensi

- Al-'Ilm, D. (2011). *Atlas Sejarah Islam*. Kaysa Media.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Etmaja, A. T. (2008). Arti Penting Kota Yerusalem Bagi Umat Islam. *Jurnal Penelitian*, 1–78.
- Jafrullah, R. J., Wardana Ritonga, A., Nuraini, A., & Setiadi, A. (2023). Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226>
- Mursi, S. M. S. (2020). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (p. 232). Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Rahmawati, H., & Fahmi, R. F. M. (2023). Konflik Perebutan Tanah Suci Tiga Agama Samawi Di Yerusalem (1980-2017 M). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(2), 168–179. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.93>
- Sahidin, A. (2022). Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 117. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>
- Sari, K. (2015). *Sejarah Peradaban Islam* (S. Anwar (ed.)). Shiddiq Press.
- Sewang, A. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Sudarta. (2022). *Sejarah Kota Yerusalem dan Kepentingan Israel-Palestina atas Yerusalem*. 16(1), 1–23.
- Sulthoni, Z. (2019). Studi Historis Eksistensi Komunitas Yahudi, Kristen, Dan Islam Di Yerusalem. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 31. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49781%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49781/1/ZIKRI_SULTHONI_11140321000012.pdf
- Syamsurini, Rahmat, A. S. (2022). Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01), 14–37. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>
- Talim, G. L. (2018). Sengketa Yerusalem Antara Palestina Dan Israel. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 2(1). <https://doi.org/10.25139/lex.v2i1.1018>
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.